

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Dukungan Sosial**

###### **a. Pengertian Dukungan Sosial**

Ada beberapa definisi mengenai dukungan sosial yang telah dikemukakan oleh para ahli. Johnson and Johnson (dalam Annisa, L dkk, 2015) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial dimaknai sebagai adanya keberadaan seseorang yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan dorongan semangat, perhatian sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan.

Menurut Sarafino (Putri, R.W, 2017) dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok lain. Menurut Amaliyah A.D (2018) dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Menurut Cob (Bilgin & Tas, 2018) orang-orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai

dan bagian dari jaringan sosial oleh keluarga atau organisasi masyarakat pada saat dibutuhkan atau dalam bahaya.

Dukungan sosial yang diterima ODHA dapat berasal dari siapa saja namun keluarga adalah salah satu yang terdekat bagi ODHA. Straus dan Sayless (dalam Sari, D.J, 2013) mengungkapkan bahwa sumber salah satu dukungan sosial dalam lingkungan yaitu keluarga. Keluarga merupakan kelompok pertama sebelum individu menginjak dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu kenyamanan, perhatian penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok.

#### **b. Jenis-Jenis Dukungan Sosial**

Jenis dukungan sosial banyak di kemukakan para ahli salah satunya yaitu yang di jelaskan oleh Sarafino (dalam Rif'ati, M.I, dkk 2018) :

##### 1) Dukungan Penilaian

Dukungan seperti ini bisa berupa penilaian positif, dukungan penguatan untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan seseorang yang sedang dalam keadaan stress.

##### 2) Dukungan Instrumental

Dukungan yang seperti layanan langsung, contohnya seperti fasilitas.

### 3) Dukungan Emosional

Dukungan ini mencakup penerimaan terhadap seseorang, perhatian dan mau mendengarkan orang lain serta berempati kepada orang lain.

### 4) Dukungan Informatif

Dukungan yang berupa saran, informasi terhadap masalah-masalah yang tengah dialami atau dihadapi.

Menurut Sarafino (dalam Karina, Z. dkk, 2018) dukungan sosial dibagi menjadi empat yaitu :

#### 1) Dukungan Emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.

#### 2) Dukungan Penghargaan

Dukungan ini melibatkan ekspresi berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.

#### 3) Dukungan Instrumental

Dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

#### 4) Dukungan Informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Jenis dukungan yang diterima dan diperlukan individu tergantung pada keadaan keadaan yang dialami. Brownel dan Shumaker (dalam Melati, R. dkk, 2012), mengatakan bahwa beberapa orang tidak dapat meminta dukungan yang mereka butuhkan bahkan dalam jaringan sosial yang kuat. Hal ini membuktikan persepsi dukungan sosial itu tidak memiliki efek yang sama seperti dukungan yang sebenarnya yang diterima.

Dukungan sosial yang diterima individu akan memberikan manfaat bagi penerima dukungan. Dukungan yang diberikan oleh orang terdekat yaitu keluarga akan meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan keyakinan (Ushfuriyah U, 2015).

### **c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Dukungan Sosial**

Menurut Myers (dalam Maslihah, 2011) ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi individu melakukan dukungan sosial yaitu :

#### 1) Norma dan Sosial

Sesuatu yang dapat berguna untuk melakukan bimbingan individu menjalankan kewajiban dalam kehidupan

## 2) Empati

Ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain yang dengan tujuan mengantisipasi emosional dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesusahan dan dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain.

## 3) Pertukaran Sosial

Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan.

Menurut Reis (dalam Balogun, 2014), faktor yang mempengaruhi dukungan sosial antara lain:

### 1) Pemberian dukungan sosial

Dukungan yang diberikan oleh sumber yang paling dekat akan efektif dan lebih bermakna.

### 2) Jenis dukungan sosial

Bantuan akan sangat bermanfaat jika sesuai dengan kondisi yang tepat dengan situasi yang ada

### 3) Penerimaan dukungan

Karakteristik penerimaan dukungan akan menentukan keefektifan dukungan

### 4) Permasalahan yang dihadapi

Dukungan sosial yang sangat tepat adalah yang sesuai dengan jenis dukungan optimal disisi lain.

5) Waktu pemberian dukungan sosial

Waktu pemberian dukungan sosial akan lebih optimal di satu sisi juga kurang optimal disisi lain.

6) Lamanya pemberian dukungan

Pemberian dukungan tergantung pada kapasitas pemberian dukungan. Dukungan akan optimal apabila memahami permasalahan yang dihadapi.

## **2. Penerimaan Diri**

### **a. Pengertian Penerimaan Diri**

Penerimaan diri adalah sebuah sikap dimana seseorang dapat menerima dirinya dan merasa puas dengan kemampuan-kemampuan maupun keterbatasan dirinya. Kemudian penerimaan diri adalah ketika individu memiliki sikap dan nilai-nilai positif dalam berperilaku dan menerima diri sendiri sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan (Djalaludin AA, 2018).

Affandy Y (2017) mengatakan penerimaan diri adalah sikap menerima diri sendiri serta puas terhadap apa yang telah dimilikinya, termasuk penampilan diri tanpa gelisah dan tidak menolak keadaan diri sendiri. Menurut Aderson (dalam Affandy Y, 2017) penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.

Dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur, tidak malu mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain, berusaha agar dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

#### **b. Aspek-Aspek Penerimaan Diri**

Menurut Djalaludin AA (2018) aspek penerimaan diri yaitu :

1) Menerima diri sendiri apa adanya

Individu sadar bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda dengan orang lain dan dapat melihat masa depan secara positif.

2) Tidak menolak diri sendiri

Individu tidak menolak diri sendiri apabila memiliki kelebihan dan kekurangan.

3) Memiliki keyakinan diri

Individu memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, individu tidak perlu dicintai atau dihargai oleh orang lain dan memiliki keyakinan bahwa mampu menghasilkan kerja yang berguna.

4) Merasa Bahagia

Individu tidak perlu merasa sempurna untuk bisa bahagia. Djalaludin AA (2018) mengemukakan aspek-aspek yaitu individu mempunyai keyakinan akan kemampuan diri dalam menjalani kehidupan, adanya anggapan berharga pada diri individu sebagai

seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, dapat menerima pujian atau kritikan secara objektif, tidak menyalahkan dirinya sendiri atas keterbatasan yang dimilikinya atau mengingkari kelebihanannya, tidak menganggap dirinya aneh tidak merasa ditolak orang lain, dan tidak merasa malu akan keadaan dirinya.

**c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Menurut Gamayanti, W (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, antara lain :

1) Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Individu mampu memahami dirinya tidak hanya pada kemampuan intelektual melainkan juga menyadari kenyataan dirinya. Apabila individu memiliki pemahaman diri yang baik maka semakin tinggi peluang individu menerima dirinya

2) Adanya harapan yang realistis

Harapan yang realistis akan membuat perasaan puas pada diri individu yang akan berpengaruh pada penerimaan diri, untuk merealisasikannya individu perlu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dimiliki

3) Tidak adanya hambatan dari lingkungan

Apabila ada hambatan dari lingkungan maka dapat mengganggu individu dalam merealisasikan potensi yang dimiliki. Sehingga hambatan harus dihilangkan agar dapat merealisasikan



4) Sikap masyarakat yang menyenangkan

Individu yang mendapatkan perlakuan menyenangkan dari masyarakat akan lebih mudah dalam menerima dirinya.

5) Tidak ada gangguan emosional yang berat

Individu yang memiliki gangguan emosional yang berat akan menimbulkan permasalahan psikologis yang mengganggu kehidupan sehari-harinya.

6) Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang baik akan menghasilkan penerimaan diri yang baik. Hal yang sama jika konsep diri buruk secara tidak langsung akan menghadirkan penolakan terhadap diri sendiri.

Menurut Supradewi, R dan Sukmawati, A (2020) faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah Pendidikan dan dukungan sosial dari lingkungan seperti mendapat perlakuan baik dan menyenangkan. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan teman sebaya dan pola asuh orang tua. Penerimaan diri akan semakin baik apabila ada dukungan dari lingkungan sekitar.

Oktaviani M.A (2019) menjelaskan bahwa individu yang dapat menerima diri secara baik, tidak akan memiliki beban terhadap diri sendiri. Hal ini akan membuat individu memiliki kesempatan lebih banyak beradaptasi dengan lingkungan sehingga mampu melihat peluang untuk dirinya berkembang.

Individu yang baru mengetahui dirinya sebagai ODHA, cenderung tidak menerima dirinya yang menjadi seorang HIV positif. Beberapa ODHA mengungkapkan ada tiga tantangan utama yaitu menghadapi reaksi terhadap penyakit yang mengandung stigma, kemungkinan waktu kehidupan yang terbatas serta mengembangkan strategi untuk mempertahankan kondisi fisik dan emosi.

### 3. HIV/AIDS

#### a. Pengertian HIV AIDS

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* secara fisiologis adalah virus yang menyerang system kekebalan tubuh penderitanya. Dalam buku 'Pers Meliput Aids' virus HIV adalah retrovirus yang termasuk dalam family lentivirus, yaitu virus yang dapat berkembang biak dalam darah manusia. Pasien yang sudah terinfeksi HIV dan mengalami stress yang berkepanjangan akan mempercepat menyebarnya AIDS. HIV menyerang salah satu jenis sel darah putih (limfosit/sel-sel T4) yang bertugas menangkal infeksi (Rikun A, dkk 2020).

HIV dapat menyebabkan sistem imun mengalami beberapa kerusakan dan kehancuran, lambat laun sistem kekebalan tubuh manusia menjadi lemah atau tidak memiliki kekuatan pada tubuhnya, maka pada saat inilah berbagai penyakit yang dibawa virus, kuman dan bakteri sangat mudah menyerang seseorang yang sudah terinfeksi HIV. Kemampuan HIV untuk tetap bersembunyi adalah yang menyebabkan

virus ini tetap ada seumur hidup, bahkan dengan pengobatan yang efektif (Rikun A, dkk 2020).

AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrom* disebut sebagai sindrom yang merupakan kumpulan gejala berbagai penyakit dan infeksi akibat menurunnya system kekebalan tubuh oleh virus HIV. Widyawati, E (2018) menjelaskan AIDS membutuhkan waktu sekitar 10 sampai 13 tahun, sedangkan menurut Muhajir (2021) menjelaskan bahwa nama AIDS diberikan pada tahun 1982 oleh Centers For Disease Control and Prevention (CDC). Penderita AIDS biasanya mengalami krisis kejiwaan pada dirinya, dalam bentuk kepanikan, ketakutan kecemasan, keputusasaan, dan depresi. Selain itu stigma yaitu reaksi sosial terhadap pasien HIV AIDS yang jelek juga menjadi masalah bagi penderita. Stigma ini muncul karena virus ini berkaitan dengan perilaku seksual yang terlalu di umbar (Widyawati E, 2018).

#### **b. Tanda dan Gejala HIV/AIDS**

Sesudah terjadinya infeksi virus HIV, awalnya tidak memperhatikan gejala-gejala khusus. Baru beberapa minggu sesudah itu orang yang terinfeksi sering menderita penyakit ringan sehari-hari seperti flu atau diare. Pada periode 3-4 tahun kemudian penderita tidak memperhatikan gejala khas atau disebut sebagai periode tanpa gejala, pada saat ini penderita merasa sehat dan dari luar juga Nampak sehat. Sesudahnya tahu ke 5 atau 6 mulai timbul diare berulang, penurunan berat badan secara mendadak, sering sariawan dimulut, dan terjadi

pembengkakan di kelenjar getah bening dan pada akhirnya bisa berbagai macam penyakit infeksi, kanker dan bahkan kematian (Yanto N.A dkk, 2021).

**c. Cara Penularan HIV/AIDS**

Seseorang yang terinfeksi HIV, akan mengalami infeksi seumur hidup sehingga kebanyakan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tetap asimtomatik (tanpa tanda dan gejala dari suatu penyakit) untuk jangka waktu Panjang dan dapat menularkan kepada orang lain (Dewi Y.I dkk, 2017).

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus RNA yang memiliki selubung yang menyerang sel imun terutama sel T-CD4. Seseorang penderita HIV dikatakan mengalami kondisi *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) jika kadar CD4 dalam darah < 200 sel/mm<sup>3</sup>. Bila tidak segera diobati, ODHA akan lebih mudah terinfeksi penyakit lain hingga terkena kanker akibat melemahnya sel imun (Balatif, 2019).

Kadar HIV tinggi pada dua cairan yaitu darah dan semen. Penularan HIV melalui kontak seksual, memakai jarum bekas ODHA, transfuse darah dari ODHA (sangat jarang terjadi), dan dari ibu ke anak. Kegiatan seperti berenang Bersama ODHA, berjabat tangan, makan Bersama, dan berbagi peralatan kamar mandi seperti toilet tidak menularkan HIV (Balatif, 2019).

#### **d. Penatalaksanaan HIV/AIDS**

##### **1. Terapi Antiretroviral (ARV)**

ARV berfungsi untuk memperlama/menghambat perkembangan dari virus HIV sehingga perkembangan menuju AIDS bisa dalam waktu lama. Pengobatan biasanya dimulai Ketika CD4 menurun, begitu seseorang *start* melakukan pengobatan HIV menggunakan ARV maka penderita harus minum obat tersebut seumur hidup secara rutin dan jangan sampai terlewat/putus obat tujuannya untuk menjaga jumlah kadar CD4 dalam tubuh dan mempertahankan kekebalan tubuh (Sose W.Y dkk, 2016).

##### **2. Pemberian Nutrisi**

Defisiensi gizi pada pasien positif HIV biasanya dihubungkan dengan adanya peningkatan kebutuhan karena adanya infeksi penyerta/infeksi oportunistik. disaat adanya infeksi penyerta lainnya maka kebutuhan gizi tentu akan meningkat. Jika peningkatan gizi tidak di imbangi dengan konsumsi makanan bergizi yang di tambah, maka kekurangan gizi akan terus memburuk.

Untuk mengatasi kekurangan gizi dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dengan kepadatan gizi yang lebih tinggi dari makan biasanya, dan diupayakan mengkonsumsi minuman yang berenergi. Selain itu, penderita HIV/AIDS juga harus mengkonsumsi

suplemen atau nutrisi tambahan agar tidak terjadi defisiensi vitamin dan mineral (Aminah D, 2020).

### 3. Aktivitas dan Olahraga

Olahraga yang di lakukan secara teratur sangat membantu efeknya juga menyehatkan. Olahraga secara teratur menghasilkan perubahan pada jaringan, sel, dan protein pada sistem imun (Aminah D, 2020).

## 4. Pengertian Orang Dengan HIV AIDS (ODHA)

Menurut Purwadi M (2020) ODHA adalah singkatan dari Orang Dengan HIV AIDS, sebagai pengganti istilah penderita yang mengarah pada pengertian bahwa orang tersebut sudah secara positif di diagnose terinfeksi HIV AIDS. Di Indonesia istilah ODHA telah disepakati sebagai istilah untuk mengartikan orang yang terinfeksi positif mengidap HIV AIDS.

Hidup dengan HIV adalah terinfeksi virus tersebut, tetapi tidak pasti seseorang sakit, dan sekarang ada harapan yang nyata bahwa kita tidak akan meninggal karena infeksi HIV (Hari Karti, 2018).

### a. Masalah yang dialami ODHA

Menurut (Agustina E, 2021) masalah yang dialami ODHA yaitu :

#### 1) Masalah Fisik

Seseorang menderita AIDS diawali oleh melemahnya sistem kekebalan tubuh karena serangan virus HIV. Hingga saat ini belum ada obat yang dapat menghancurkan virus tersebut dan memulihkan Kembali system kekebalan tubuh. Akibat dari melemah atau

rusaknya system kekebalan tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit.

Serangan penyakit yang bermacam-macam dalam tubuh ODHA membuat penderitaan berat dan berkepanjangan. Gejala awal AIDS mirip dengan penyakit biasa, bedanya pada penderita AIDS gejala tersebut lebih parah dan berlangsung dalam waktu yang lama.

## 2) Masalah Psikis

Karena adanya berbagai macam penyakit yang datang bergantian, berlangsung lama, dan terutama adanya vonis terjangkit virus HIV mengakibatkan mental dan psikologis terganggu. Mereka menjadi down, tidak stabil, gelisah, ketakutan, putus asa, dan merasa bersalah atau berdosa. Perasaan bersalah dan berdosa lebih dirasakan oleh ODHA yang penderitanya di dapat dari aktivitas menyimpang seperti seks bebas, homoseksual, dan IDU (*Injection Drug User*).

## 3) Masalah Sosial dan Ekonomi

HIV AIDS berdampak secara sosial dan ekonomi, yakni pengidapnya mengalami masalah cukup berat dan bersosialisasi baik di lingkungan tempat tinggal, sekolah, atau pekerjaan. Masalah sosial yang dialami dan dirasakan ODHA terutama menghadapi sikap atau perlakuan masyarakat termasuk keluarganya yang sampai saat ini cenderung diskriminatif seperti acuh, curiga, cap negatif, menghindar dan mengucilkan. Bagi ODHA yang disebabkan oleh

pergaulan yang salah seperti seks bebas dan IDU lebih merasa tertekan karena rasa menyesal yang berkepanjangan atas kesalahan yang diperbuat. Sedangkan yang terkena karena pihak lain, seperti dari pasangannya atau tranfusi darah kadang menyisakan dendam kenapa dia harus menerima resiko tersebut.

Secara ekonomi masalah yang dirasakan ODHA disamping biaya hidup untuk kesehariannya, ODHA juga perlu mencukupi kebutuhan biaya perawatan dan pengobatan sepanjang sisa hidupnya. Dan dalam mempertahankan dan memperoleh pekerjaan, mereka mengalami kesulitan sebagai akibat sikap dan perlakuan diskriminatif masyarakat selama ini.

#### 4) Kebutuhan Diterima Atau Penerimaan Diri

Perubahan yang terjadi didalam diri dan diluar diri ODHA membuat mereka memiliki persepsi yang negatif tentang dirinya dan mempengaruhi perkembangan konsep dirinya. ODHA cenderung menunjukkan bentuk-bentuk reaksi sikap dan tingkah laku yang salah. Hal ini disebabkan ketidakmampuan ODHA menerima kenyataan dengan kondisi yang dialami. Keadaan ini diperburuk dengan anggapan bahwa HIV merupakan penyakit yang belum ada obatnya (Prasetya P.A, 2018)

Gambaran situasi kehidupan yang dihadapi ODHA tersebut pada akhirnya mempengaruhi penilaian terhadap konsep dirinya. secara umum, konsep diri dapat diartikan sebagai pemahaman



seseorang tentang dirinya sendiri baik secara fisik maupun non fisik, yang diperoleh melalui pengalaman diri dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian konsep diri seseorang memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupannya, karena dapat membantu seseorang mengatasi persoalan hidup dan mencapai tujuan dirinya. Meskipun dengan kondisi kesehatan yang semakin menurun ditambah dengan faktor penolakan dari lingkungan sosial, para ODHA harus dapat tetap berjuang dan berdaya untuk menjalankan kehidupannya secara normal, sebagaimana yang dia harapkan Ketika semasa belum tertular HIV/AIDS (Kusumawardani F dkk, 2022).

Reaksi ini digambarkan oleh semua ODHA, dan berlangsung lebih pendek kurang dari satu bulan dan diakhiri tahap penerimaan dengan cara menyerahkan semua permasalahan pada Tuhan. Proses kehilangan yang lebih cepat dan pendek dikarenakan kehilangan yang dialami oleh ODHA termasuk yang diantisipasi dan faktor keyakinan agama turut membentuk memberikan pengaruh positif ditandai dengan berkurangnya depresi, peningkatan kualitas hidup, mengurangi ketakutan memnghadapi kematian, dan tumbuh semangat untuk tetap hidup (Setyoadi, 2013).

##### 5) Kebutuhan Untuk Mendapat Dukungan Sosial

Pengalaman sebelum mendapatkan dukungan berpengaruh terhadap kemampuan mereka untuk mencari dukungan sosial.

Bersedih sebagai bentuk dari repons kehilangan status Kesehatan yang ditunjukkan pertama kali oleh ODHA dalam bentuk *shock* dan tidak percaya terhadap infeksi HIV (Rahmawati D dkk, 2020).

Bagi ODHA mendapat dukungan dari lingkungan sosial sangat membantu mereka dalam mengembangkan dirinya. Salah satu cara terbaik untuk memberi dukungan kepada ODHA adalah dengan menerima dan tidak melihatnya sebagai sesuatu yang menakutkan. Attari, K (2018) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan bantuan secara emosional dan langsung diberikan kepada seseorang.

Dukungan ini bisa berasal dari pihak manapun yang merupakan *significant others* bagi orang yang menghadapi masalah atau situasi stress, seperti orang tua, pasangan, sahabat, rekan kerja ataupun dokter dan komunitas organisasi. ODHA bukan berarti mereka tidak dapat berkembang dan tidak mampu hidup dalam lingkungan masyarakat. Untuk hidup mereka sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekitarnya karena mereka merupakan sekelompok individu yang tidak seperti orang sehat pada umumnya (Attari K, 2018).

##### **5. Keterkaitan Dukungan Sosial & Penerimaan Diri ODHA**

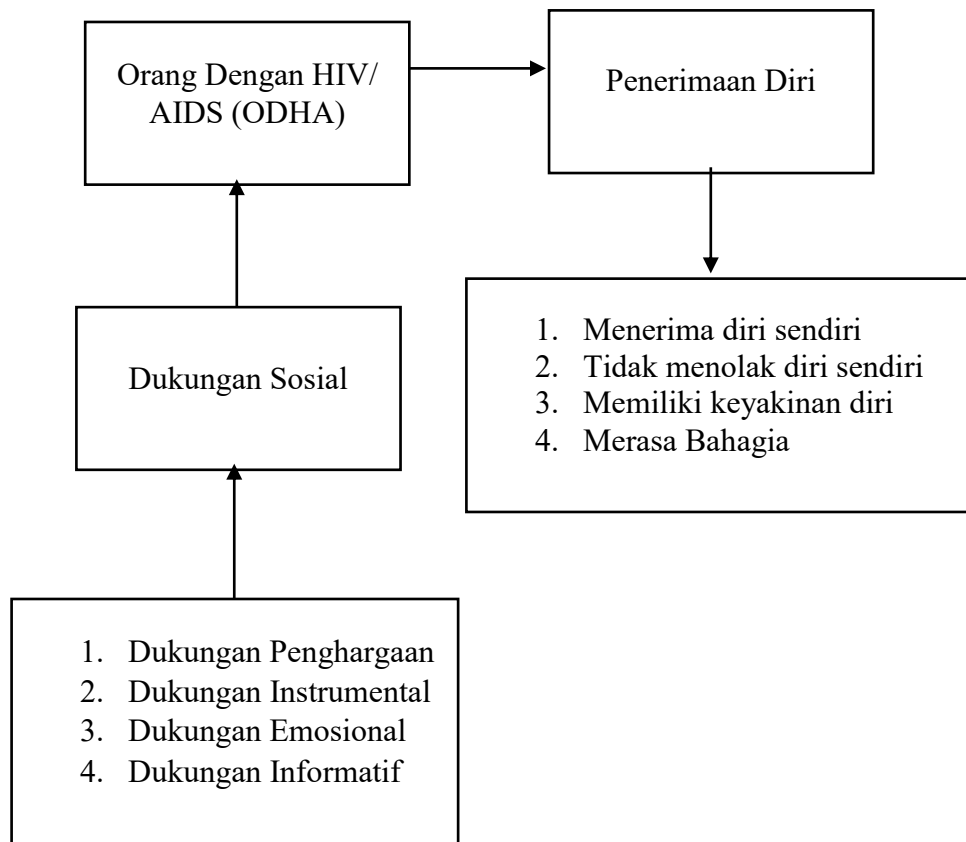
Berdasarkan penelitian Aspita U (2017) dikatakan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang. Dukungan sosial keluarga penting untuk diperhatikan pada ODHA karena dampak negatif fisik maupun psikologis yang dialami ODHA

berkemungkinan mempengaruhi penerimaan dirinya. Adanya dukungan sosial dari keluarga individu tersebut setidaknya akan merasa dicintai, dirawat dan tetap menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai keadaan status positif HIV-AIDS.

Adanya interaksi yang baik dengan orang lain, individu akan mendapatkan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga karena berinteraksi dengan orang lain adalah ciri individu yang bisa menerima diri. Ada atau tidaknya, sedikit atau banyaknya dukungan sosial yang diterima individu akan mempengaruhi penerimaan diri.

## B. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan Pustaka diatas, maka kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Annisa L, dkk (2015), Amaliyah A.D (2018), Aminah D (2020), Agustina E (2021), Attari K (2018), Aspita U (2017), Bilgin & Tas (2018), Sari D.J (2013), Rif'ati M.I, dkk (2018), Karina Z, dkk (2018), Melati R, dkk (2012), Ushfuriyah U (2015), Maslihah (2011), Balogun (2014), Djalaludin AA (2018), Affandy Y (2017), Gamayanti W (2016), Supradewi R, dkk (2020), Oktaviani M.A (2019), Rikun A, dkk (2020), Widyawati E (2018), Yanto N.A, dkk (2021), Dewi Y.I (2017), Balatif (2019), Sose W.Y, dkk (2016),

Purwadi M (2020), Hari Karti (2018), Prasetya P.A (2018), Kusumawardani F,dkk (2022),Setyoadi(2013), Rahmawati D, dkk (2020).